

Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Aspek Psikomotor Di SMP Negeri 4 Kota Semarang

Mohamad Alif Fahmi

email: Falsania@gmail.com

**Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas PGRI Semarang**

Abstrak

Penelitian didasarkan pada kekurangan dalam pola berfikir anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah menengah negeri 4 Kota Semarang. Pada siswa dengan berkebutuhan khusus terutama mata 957endidika yang berkaitan dengan pendidikan jasmani, olahraga, dan pendidika, cenderung kurang pada saat materi pengetahuan dan tampak lebih menonjol pada kegiatan keterampilan atau praktik. Karena siswa dengan berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Kota Semarang tidak ada yang mengalami disabilitas, sehingga pada saat kegiatan pendidika jasmani olahraga dan pendidika terutama pada materi keterampilan cenderung lebih menonjol dibandingkan saat menerima materi pengetahuan. Pelaksanaannya di SMP Negeri 4 Kota Semarang baru ditahun 2020, namun masih belum sesuai dengan ketentuan yang ada. Tujuan dari studi ini ialah: 1.) Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya atau adanya Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Kota Semarang. 2.) Untuk mengetahui bagaimana pendidikan inklusi yang di dapatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK pada aspek psikomotor di SMP Negeri 4 Kota Semarang. 3.) Untuk mengetahui bagaimana perlakuan yang diterima oleh siswa berkebutuhan khusus dari guru PJOK dan siswa pendidik baik dari pembelajaran, penilaian maupun kegiatan yang ada di sekolah. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus dalam pendekatan dalam mencari data kualitatif yang akan memakai penelitian kualitatif menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa implementasi 957endidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Kota Semarang sudah dalam kategori baik. Bukti dari hasil penelitian ini bisa dilihat dari berjalan dengan baiknya aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam program 957endidikan inklusi tersebut. Saran dari peneliti untuk program 957endidikan inklusi : 1.) Perlu adanya sosialisasi kepada guru atau tenaga pendidik terkait data siswa ABK beserta hambatan, potensi dan bakat dari siswa ABK tersebut, 2.) Perlu adanya kurikulum yang baku untuk menentukan capaian yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK, 3.) Perlu adanya pendanaan untuk membangun ruang sumber bagi siswa ABK di SMP Negeri 4 Kota Semarang, 4.) Perlu adanya guru pembimbing khusus (GPK) untuk mengawasi, membimbing, menjaga siswa ABK selama di lingkungan sekolah hingga siswa ABK pulang atau dijemput orangtuanya.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Menurut Dr. H. Amka, M.Si. (2019), pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, suatu proses pendidikan terjadi dalam peradaban setiap masyarakat. Akibatnya, pendidikan tidak mengenal batas dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja oleh manusia. (*life long education*) (Arriani, 2017; Fridayanthie, 2016; Muniarti & Anastasia, 2016; Rahayu, 2015).

Berdasarkan dari UUD 1945 & UU nomor 20 tahun 2003 pendidikan dapat disimpulkan bahwa negara menjamin sepenuhnya kepada seluruh anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dengan kualitas terbaik dan tidak terkecuali untuk seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini, undang-undang tersebut mengacu pada perkembangan pendidikan di Indonesia yang tidak lepas dari istilah inklusif atau inklusi. Apabila dikaitkan dengan dengan ranah pendidikan, Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memerlukan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah terdekat dan di kelas reguler dengan siswa seusianya. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memiliki lebih dari dua siswa di kelas yang sama. Pendidikan inklusi merupakan hal baru di Indonesia. Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghapus semua hambatan yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pendidikan.

Setelah peneliti melaksanakan pengamatan disalah satu sekolah negeri di kota Semarang yaitu sekolah SMP Negeri 4 Kota Semarang berlokasi di Jl. Tambak Dalam Raya, Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dimana tercatat pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah seluruh siswa 775 terdapat siswa-siswi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jumlah 11 siswa. Berdasarkan dari hasil

pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti terdapat anak berkebutuhan khusus yang lamban dalam pembelajaran materi pengetahuan tetapi menonjol dalam pembelajaran materi keterampilan. Lalu bagaimana guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) menyampaikan materi dan praktik melalui pendidikan inklusi dengan menarik dan efektif. Ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi atau menjalankan tugas yang bersifat kelompok sangat berpengaruh dalam kelompoknya disebabkan kurangnya aspek pengetahuan karena lambat berpikir.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti laksanakan terdapat kekurangan dalam pola berfikir anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Semarang. Pada siswa dengan berkebutuhan khusus terutama mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan cenderung kurang pada saat materi pengetahuan dan tampak lebih menonjol pada kegiatan keterampilan atau praktik. Karena siswa dengan berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Kota Semarang tidak ada yang mengalami disabilitas, sehingga pada saat kegiatan pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan terutama pada materi keterampilan cenderung lebih menonjol dibandingkan saat menerima materi pengetahuan.

Bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Kota Semarang tidak memiliki batas ketentuan minimum (KKM) dalam setiap penilaian yang dilakukan. Guru diminta membuat rencana pembelajaran dengan memasukkan unsur pengecualian atau *differensiasi* sehingga dapat membedakan tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pada saat pengambilan penilaian pengetahuan maupun keterampilan di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) tetap memperhatikan unsur-unsur pengecualian atau *differensiasi* dan mengutamakan nilai proses terutama di penilaian keterampilan. Sedangkan perlakuan terhadap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus disamaratakan. Hanya pada

saat penilaian akan memperhatikan unsur pengecualian atau *differensiasi*. Terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang lamban dalam pembelajaran tetapi itu belum di duga kebenarannya sehingga perlu adanya kepastian terkait penerapan pendidikan inklusi yang dilakukan dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian peneliti tertarik dan berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (*Studi Kasus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Kota Semarang*)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi kasus dalam pendekatan dalam mencari data kualitatif. Menurut Prof. Dr. H. Mudja Rahardjo, M.Si (2017) Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang mempelajari secara menyeluruh dan mendalam tentang suatu peristiwa, program, atau aktivitas, baik individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi. Dari keterangan diatas maka peneliti menggunakan model pendekatan studi kasus dalam menggali data kualitatif, menurut Moleong (2017:6) Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh sesuai dengan penjelasan peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen atau teks. Dengan sumber data primer melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa sumber yaitu Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Kepala Rumah Duta Revolusi Mental, Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PJOK, Siswa Inklusi dan Teman Kelas Siswa Inklusi. Lalu data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan dari data yang sudah ada file dan foto/video. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data yang dimana triangulasi data menjadi fokus bahasan dan terkait dengan triangulasi, teknik pemeriksaan yang paling umum digunakan dalam penelitian skripsi.

Dalam penelitian, triangulasi digunakan untuk mengumpulkan informasi bersama dengan sumber yang sudah jelas. Ini memungkinkan peneliti untuk menguji apakah informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2013, 2015, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) pada aspek psikomotor di SMP Negeri 4

Kota Semarang.

1. Deskripsi Umum Objek Penelitian

SMP Negeri 4 Kota Semarang berada di di Jl. Tambak Dalam Raya, Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Letaknya yang strategis dan cukup mudah dijangkau oleh kendaraan baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. SMP Negeri 4 Kota Semarang mempunyai sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran. SMP Negeri 4 Kota Semarang berada di daerah pertokoan dan berdekatan dengan beberapa sekolah dan kampus. Lingkungan SMP Negeri 4 Kota Semarang berdekatan dengan fasilitas sosial dan instansi lainnya, seperti SD Negeri 1 Sawah Besar dengan jarak sekitar 30 meter, SD Negeri Siwalan dengan jarak 75 meter, SPBU dan Universitas PGRI Semarang.

2. Hasil Penelitian dan Analisis Data

a. Perencanaan

Ketika siswa diketahui merupakan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Maka tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Dinas Pendidikan, tetapi akan mendapatkan konsultasi asesmen atau *psikoedukasi* dari RDRM. Lalu akan dipertemukan orang tua dan guru bersama dengan psikolog untuk disampaikan langkah-langkah pendampingannya seperti aspek apa yang bisa dikembangkan, aspek apa yang harus diasah, aspek apa yang kurang, lalu bakat-bakat yang direkomendasikan, dengan tujuan orang tua terinformasi sehingga orang tua, guru, RDRM dan Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Persiapan pembelajaran, dari data yang peneliti dapatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler ketika melakukan persiapan pembelajaran seperti pada umumnya siswa. Seperti mempersiapkan buku,

alat tulis, baju olahraga, tetapi terkadang tidak membawa buku, alat tulis atau baju olahraga. Persiapan yang dilakukan oleh guru pada umumnya membuat perangkat pembelajaran, termasuk dengan guru pada sekolah inklusi tetap harus membuat perangkat pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan guru di SMP Negeri 4 Kota Semarang terkhusus guru PJOK untuk perangkat pembelajaran baik itu siswa inklusi ataupun siswa reguler memiliki perangkat pembelajaran yang sama, hanya pada tujuan pembelajaran dan penilaian perlu dilakukan/diperhatikan aspek *differensiasi*. Cara menentukan aspek *differensiasi* dengan menggunakan tes diagnostik untuk kelas VII dan untuk kelas VIII dan IX bisa bertanya ke guru pengampu sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang sudah dalam kategori baik. Perihal tersebut dapat dibuktikan dengan berjalannya pembelajaran dengan berpedoman pada perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dengan *differensiasi*. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari tujuh siswa berkebutuhan khusus enam diantaranya lebih suka dengan pembelajaran gerak atau keterampilan. Ketika kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 4 Kota Semarang, siswa inklusi dengan siswa reguler tercampur dalam satu kelas. Ketika pembelajaran pada umumnya siswa disamaratakan maka dari itu perlakuan yang di dapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus oleh guru ataupun siswa reguler seperti siswa pada umumnya. Dengan demikian bisa mendorong mental, emosional serta semangat siswa ABK ketika bersekolah. Harapannya dengan perlakuan seperti itu siswa ABK bisa keluar dari zona berkebutuhan khusus. Karena setiap dua tahun sekali siswa berkebutuhan khusus harus melakukan asesmen

untuk melihat taraf intelektual, mental, serta emosional siswa berkebutuhan khusus masih di rekomendasikan inklusi atau menjadi reguler

Ketika pembagian tugas dari guru termasuk dalam kategori baik karena semua siswa baik inklusi atau reguler ketika pemberian tugas kelompok selalu mendapatkan kelompok. Siswa berkebutuhan khusus banyak yang senang ketika berkelompok dikarenakan ketika berkelompok bisa berdiskusi dengan temannya. Tetapi dari siswa reguler ada yang kurang suka karena ada siswa ABK yang kurang berkontribusi ketika mengerjakan tugas kelompok

Terkadang guru menanyakan terkait pemahaman siswa jika di rasa kurang paham maka akan diberikan pengulangan penjelasan, bisa secara individu dan pengulangan untuk satu kelas. Terkait penilaian guru tidak membedakan siswa inklusi dan siswa reguler, kebanyakan dari siswa tidak mengetahui terkait penilaian yang di dapatkan. Tetapi ada salah satu siswa inklusi dalam penilaian di dalam kelas mendapatkan pertanyaan soal yang lebih sedikit dibandingkan teman satu kelas lainnya.

Selanjutnya terkait dengan perlakuan yang diberikan guru kepada siswa inklusi keseluruhan baik, guru memperlakukan siswa reguler sama seperti siswa lainnya. Karena memang sesuai dengan keinklusiannya siswa inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang hanya ada kategori *slowlearner* saja. Dalam artian baik itu intelektual, mental, emosional, psikomotornya tidak berbeda jauh dengan siswa reguler atau teman seumurannya. Ketika ada siswa inklusi maupun siswa reguler berbuat salah atau mengganggu pembelajaran pasti akan ditegur oleh guru. Tanggapan guru terhadap siswa inklusi ketika mengganggu pembelajaran langsung ditegur seperti "*Jangan diulangi lagi*" lalu "*Jangan mengganggu temannya*".

c. Evaluasi

Terkait dengan evaluasi dalam implementasi program pendidikan inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang sudah masuk dalam kategori baik. Ini dapat ditunjukkan dengan siswa inklusi dan siswa reguler berteman dengan baik dan saling mendukung satu sama lain seperti dari siswa reguler pernah melihat nilai yang di dapatkan siswa inklusi tetapi siswa reguler tidak memiliki kecemburuan atau iri terhadap nilai atau sikap guru yang memperhatikan siswa inklusi ketika pembelajaran di dalam dan di luar ruangan. Selanjutnya guru BK selaku guru yang membimbing siswa inklusi, meski di SMP Negeri 4 Kota Semarang belum memiliki guru pembimbing khusus (GPK) maka guru BK yang ditunjuk untuk melakukan pembimbingan. Bimbingan dari guru BK bermacam-macam ada yang dilakukan satu bulan sekali, ada yang dua ulan sekali ada yang setiap \minggu ketika di pembelajaran guru BK. Bimbingan yang diberikan berupa motivasi untuk siswa inklusi supaya semangat belajar dan nasihat yang diberikan berupa tidak boleh mengganggu temannya, tidak boleh melakukan bullying, serta tindakan apa yang harus di lakukan siswa inklusi baik itu di sekolah ataupun dirumah. Yang terakhir perlakuan yang didapatkan oleh siswa inklusi dari siswa reguler, berdasarkan informasi dari siswa inklusi dan pengamatan peneliti perlakuan yang di dapatkan baik seperti teman seumuran pada umumnya jika ada yang tidak paham maka siswa reguler akan mengajari dan sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian peneliti terkait “Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Menengah Pertama

(SMP) (*Studi Kasus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Kota Semarang*) “ dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang dalam kategori baik.
3. Evaluasi dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 4 Kota Semarang dalam kategori baik

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti tulis yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi kepada guru atau tenaga pendidik terkait data siswa ABK beserta hambatan, potensi dan bakat dari siswa ABK tersebut.
2. Perlu adanya kurikulum yang baku untuk menentukan capaian yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK.
3. Perlu adanya pendanaan untuk membangun ruang sumber bagi siswa ABK di SMP Negeri 4 Kota Semarang.
4. Perlu adanya guru pembimbing khusus (GPK) untuk mengawasi, membimbing, menjaga siswa ABK selama di lingkungan sekolah hingga siswa ABK pulang atau dijemput orangtuanya

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah¹, Firman², R. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*. 3,2-3.
- Amka, (2019), Buku Ajar Filsafat Pendidikan, Gagasan Konsep, Teori dan Analisis Filosofis Mengenai Sistem Pendidikan. Nizamia Learning Center, Sidoharjo.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71
- Herman Subarjah. 2005. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung :PT remaja rosdaknya, 102-107.
- Nugraheni, S. D., & Setiawan, C. (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(7)Winardi, G. 2002.
- P Prakoso, B. B., Kartiko, D. C., Ridwan, M., & Rohman, M. F. (2022). Layanan guru pendidikan jasmani kepada peserta didik di sekolah berbasis inklusi. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 10(4), 285-293.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).
- Yuwono, I. (2020). SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI KALIMANTAN SELATAN. *Universtias Lambung Mangkurat*.